

Analisis Perbandingan Uji Kemampuan Bahasa Indonesia Antara Pria dan Wanita

Edi Syahputra¹⁾, Arya Wiranda²⁾, Syahwan Hamdany³⁾, Pardamean⁴⁾
^{1,2,3,4)} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ¹⁾ Hamdanyharahap69@gmail.com; ²⁾ Wirandaarya045@gmail.com;
³⁾ Syahwanhamdany301@gmail.com; ⁴⁾ Pardamean645@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [16 Mei 2022]
Revised [2 Juni 2022]
Accepted [25 Juni 2022]

KEYWORDS

Analysis, Comparison,
Ability, Male, Female

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Kemampuan setiap orang dalam segala bidang tentunya berbeda, khususnya terkait dengan kemampuan bahasa Indonesia. Kemampuan akan hal tersebut, tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada. Salah satunya adalah persoalan mengenai perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam hal menguasai penggunaan bahasa Indonesia, baik pada pembelajaran akademik maupun non akademik. Bahasa Indonesia dalam hal ini menjadi analisis perbandingan sejauh mana kemampuan individu dalam hal penguasaan bahasa Indonesia. Perlu diingat bahwa bahasa Indonesia tidak boleh diabaikan begitu saja di era globalisasi yang modern ini. Peran bahasa Indonesia sangatlah penting dalam pembentukan identitas setiap warga negara darimana mereka berasal dan sejauh mana kebanggaan dan kecintaan mereka terhadap bangsa dan negaranya. Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini ialah untuk menganalisis perbandingan kemampuan bahasa Indonesia antara pria dan wanita melalui uji kemampuan yang diberikan pada responden. Penelitian ini melibatkan beberapa mahasiswa dari UIN Sumatera Utara yang berjumlah 10 orang yang mana diantaranya 5 orang pria dan 5 orang wanita. Penggunaan pendekatan dalam penelitian ini berupa pendekatan kuantitatif yaitu melalui perhitungan data dari hasil tes uji yang dilakukan peneliti. Data yang dikomparasikan merupakan hasil dari uji kemampuan bahasa Indonesia menggunakan 3 aspek penilaian pada kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji kemampuan bahasa Indonesia pria lebih baik dibandingkan dengan wanita.

ABSTRACT

Everyone's ability in all fields is certainly different, especially related to Indonesian language skills. This ability is, of course, influenced by several factors. One of them is the issue of gender differences between men and women in terms of mastering the use of Indonesian, both in academic and non-academic learning. Indonesian in this case becomes a comparative analysis of the extent to which an individual's ability to master the Indonesian language is. It should be remembered that the Indonesian language should not be ignored in this modern era of globalization. The role of the Indonesian language is very important in shaping the identity of every city where they come from and the extent of their pride and love for their nation and country. The goal to be achieved by the researchers in this study is to analyze the comparison of Indonesian language skills between men and women through the ability test given to the respondents. This study involved 10 students from UIN North Sumatra, of which 5 were men and 5 were women. The use of the approach in this study is a quantitative approach, namely through the calculation of data from the results of tests conducted by researchers. The data being compared is the result of the Indonesian language proficiency test using 3 aspects of assessment reading, writing, and speaking skills. The results of this study indicate that men's Indonesian language proficiency test is better than women's.

PENDAHULUAN

Bahasa termasuk alat komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan suatu pesan, baik yang terbesit dalam hati maupun pikiran. Bahasa dapat diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi (Chaer dan Agustina, 2010:1). Hal tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan seseorang dalam berbahasa karena sejatinya bahasa memberikan suatu aktivitas yang bermanfaat (produktif), dapat menyesuaikan sesuai dengan perkembangan zaman (dinamis), dan memberikan suatu perlambangan tanpa harus mengetahui hubungannya (arbitrer), dan yang paling penting bahasa sebagai media pengembang komunikasi oleh manusia itu sendiri (manusiawi).

Pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam bahasa tentunya sangat berbeda dari satu individu ke individu lain. Setiap bahasa memiliki ciri khasnya masing-masing dalam hal penguasaannya, khususnya dalam penelitian ini ialah "Bahasa Indonesia". Bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan dari negara Indonesia. Penemuan dari bahasa Indonesia itu sendiri tidaklah mudah karena melalui proses adaptif dan akulturasi dari berbagai kebudayaan yang dalam hal ini ditandai dengan "Sumpah Pemuda" sebagai tonggak penetapan bahasa Indonesia sbagai bahasa

persatuan. Akan tetapi, hal yang menjadi fokus dalam peneliti ialah bagaimana mengetahui apakah seseorang "mampu" atau tidak dalam penguasaan bahasa Indonesia itu sendiri.

Pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam bahasa tentunya sangat berbeda dari satu individu ke individu lain. Setiap bahasa memiliki ciri khasnya masing-masing dalam hal penguasaannya, khususnya dalam penelitian ini ialah "Bahasa Indonesia". Bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa resmi dan bahasa persatuan dari negara Indonesia. Penemuan dari bahasa Indonesia itu sendiri tidaklah mudah karena melalui proses adaptif dan akulturasi dari berbagai kebudayaan yang dalam hal ini ditandai dengan "Sumpah Pemuda" sebagai tonggak penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Akan tetapi, hal yang menjadi fokus dalam peneliti ialah bagaimana mengetahui standar ketetapan seseorang dikatakan mampu dalam penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kegiatan berbahasa yang menjadi fokus dalam penguasaan bahasa Indonesia dari pendekatan komunikatif meliputi berbicara, mendengar, mengarang (menulis), dan membaca (Palupi, 2013: 97). Pada keempat elemen tersebut dapat dilihat sejauh mana kemampuan penguasaan bahasa seseorang dapat diukur untuk mencapai keberhasilan baik dari segi literasi maupun komunikasi. Perlunya pemahaman lebih mengenai 4 keterampilan tersebut oleh peserta didik.

Aktivitas kebahasaan dimulai dari membaca. Hal ini akan melatih para peserta didik dalam hal mengingat, memahami, menganalisis, dan menginterpretasi makna yang didapat. Setelah melakukan aktivitas membaca, peserta didik juga dituntut untuk menggambarkan ulang hasil dari pemahaman bacaannya melalui tulisan yang mana nantinya peserta didik juga dilatih untuk mulai berbicara dengan menceritakan apa yang mereka dapat dari hasil bacaannya. (Palupi, 2013: 97).

Mengingat setiap orang pada dasarnya memiliki kemampuan dalam hal penguasaan bahasa yang berbeda. Ada yang lebih baik dari segi membaca, maupun ada juga yang mungkin lebih baik dari segi menulis maupun berbicara. Hal tersebut tentunya dipengaruhi dari faktor yang beragam, yang khususnya faktor kebiasaan yang dibentuk maupun pengaruh jenis kelamin (gender).

Pengajaran mengenai bahasa Indonesia tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini dikarenakan faktor yang mempengaruhi baik dari internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa ialah sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi belajar, pengolahan bahan ajar, dan intelegensi (Dimiyati, 2006: 238). Sedangkan, faktor eksternal ialah kemampuan atau kualitas pendidik, prasarana dan sarana pembelajaran, lingkungan sosial peserta didik, dan kurikulum sekolah. Badudu menambahkan bahwa masih banyak orang Indonesia tidak mampu berbahasa Indonesia dengan baik dikarenakan penggunaan pola lama pengajaran masih digunakan sampai sekarang.

Namun, dalam penelitian kali ini peneliti mencoba untuk fokus dalam objek kajian mengenai kemampuan penguasaan bahasa Indonesia yang dibandingkan melalui gender atau jenis kelamin. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Blum-Kulka maupun Olshtein bahwa masyarakat menggunakan bentuk-bentuk pengucapan yang tergantung pada aspek pribadi, meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan (1989: 197).

Perbedaan jenis kelamin (gender) adalah masalah yang tidak bisa dihindarkan pada setiap persoalan mengenai penguasaan suatu *skill*. Dalam hal ini, termasuklah dalam penguasaan bahasa. Banyak penelitian menunjukkan bahwa wanita yang lebih dominan dalam hal berbicara. Akan tetapi, apakah hal ini dapat menjadi acuan yang menunjukkan seseorang tersebut dapat dikatakan mampu dalam penguasaan bahasa? Hal ini tentunya masih menjadi persoalan yang hendaknya dikaji. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengkaji persoalan ini dengan memfokuskan pada analisis perbandingan uji kemampuan bahasa Indonesia antara pria dan wanita untuk mencari jawaban yang tepat sesuai hasil yang didapat.

Dalam penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sebenarnya sudah cukup jelas dalam memperlihatkan hasil yang katakanlah cukup memuaskan dan bervariasi. Akan tetapi, pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode uji kemampuan yang meliputi kemampuan membaca (menyimak), menulis, dan berbicara pada responden yang diujikan. Hal ini bertujuan untuk mencari jawaban yang tepat dari persoalan yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perbandingan kemampuan bahasa Indonesia antara pria dan wanita yang nantinya dilihat apakah hal tersebut sesuai dengan teori yang ada. Penelitian ini juga nantinya akan bermanfaat dalam dunia pendidikan sebagai acuan untuk menyusun proses pembelajaran yang tepat dalam penguasaan bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Hal tersebut nantinya akan membantu pendidik untuk melaksanakan proses pembelajaran tanpa adanya diskriminasi gender (jenis kelamin) dan bisa menyesuaikan kebutuhan kurikulum yang ada dan berlaku.



LANDASAN TEORI

Keterkaitan Neurosains dengan Jenis Kelamin

Neurosains merupakan cabang ilmu yang mempelajari suatu sistem kerja syaraf (Sesmiarni, 2000: 16). Dari segi etimologi, neurosains merupakan ilmu *neural (neural science)* yang ruang lingkup pembelajarannya ialah sistem syaraf, khususnya tentang neuron atau sel syaraf melalui pendekatan multidisipliner (Tafsir, 2006: 35). Adapun secara terminologi, neurosains ialah kajian ilmu yang menitikberatkan pada pembahasan tentang sistem syaraf secara saintifik). Objek utama pada kajian neurosains ialah otak. Studi tentang otak menjadi landasan dalam pemahaman tentang bagaimana kita merasa dan berinteraksi dengan dunia luar dan khususnya apa yang dialami manusia dan bagaimana manusia mempengaruhi yang lain (Schneider, 2011). Dalam hal tersebut, neurosains menghubungkan antara kesesuaian cara kerja otak dengan interaksi (perilaku) yang dilakukan seseorang. Hal ini sejalan dengan tujuan dari neurosains itu sendiri, yakni menjelaskan suatu perilaku manusia dari perspektif kerja otak yang ada di dalamnya.

Jenis kelamin pada hakikatnya ialah merupakan perbedaan manusia secara morfologi yang dilihat dari struktur alat kelaminnya. Perbedaan tersebut pada dasarnya akan memberikan cara pandang secara psikologis meliputi, sifat, karakteristik, dan perilaku masing-masing jenis kelamin. Kaitan yang dapat dilihat dalam neurosains dan jenis kelamin terdapat pada pembentukan struktur otak yang dimiliki pria dan wanita yang nantinya memberikan suatu perbedaan baik dari cara berpikir maupun kecenderungan dalam kecerdasan tertentu. Perbedaan mendasar antara pria dan wanita bukanlah hal yang patut dipermasalahkan karena merupakan karunia Tuhan yang patut disyukuri. Sejatinnya, setiap manusia diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya sendiri.

Hubungan yang tercipta antara konsep neurosains dengan jenis kelamin adalah adanya perbedaan atau diferensiasi struktur otak yang terdapat pada pria dan wanita. Hal ini nantinya berhubungan dengan kemampuan atau kapabilitas seperti apa yang dimiliki pria dan wanita dalam melakukan sesuatu termasuk dalam hal ini ialah kemampuan bahasa dalam diri seseorang. Secara garis besar, otak manusia terbagi 3, yakni otak besar (cerebrum), otak kecil (cerebellum), dan otak tengah (Sousa, 2012: 13). Otak besar memiliki peranan dalam proses aktivitas mental, yakni memori (ingatan), kepandaian (inteligensia), kesadaran (*awareness*), dan keputusan (pertimbangan). Cerebrum terdiri atas 2 belahan yang disebut *hemisfer* kanan dan *hemisfer* kiri. Hemisfer kiri atau disebut dengan otak kiri berfungsi sebagai otak yang berpola pada pemikiran rasional yang bekerja dalam pola yang teratur, sistematis, konvergen yang cenderung menggunakan logika-matematis dan kritis. Sedangkan, hemisfer kanan atau otak kanan berfungsi sebagai otak yang berpola pada pemikiran yang cenderung irrasional yang bekerja dalam pola yang acak, divergen, dan berpacu terhadap perasaan dan kreativitas.

Pada belahan otak kanan meliputi kemampuan visual-spasial. Untuk belahan otak kiri meliputi kemampuan verbal, seperti kemampuan menghafal, mengingat, dan memahami. Berdasarkan teori lateralisasi, wanita memiliki jaringan belahan otak kiri yang berkembang khusus. Sebaliknya, pada pria jaringan belahan otak kanan yang berkembang khusus (Dagun, 1992: 112). Tak hanya itu, adapun proses perkembangan yang ada pada otak kanan dan kiri antara pria dan wanita juga diketahui berbeda. Pada pria kecepatan perkembangan otak kanan dan kirinya berbeda di setiap fasenya, yakni di usia 0-6 tahun perkembangan otak kanan masih dominan daripada otak kiri. Hal ini membuat pria pada umumnya kurang berprestasi pada usia tersebut karena pemikirannya yang belum terkonsep akan pembelajaran dan tak jarang label "nakal" ditempelkan pada mereka. Selanjutnya, di usia 6-12 tahun perkembangan otak pria sudah mulai berimbang dan hal ini akan menuju tahap sempurna pada usia 18 tahun. Pada usia tersebut, barulah kerangka berpikir pria mulai terkonsep dan sistematis, ditambah penemuan jati diri mulai terlihat (Amin, 2018: 41).

Pada wanita tentunya berbeda dengan pria. Wanita semenjak usia 0-6 tahun sudah mengalami perkembangan otak kanan dan kiri yang seimbang sehingga pencapaian prestasi mereka lebih baik daripada pria khususnya dalam hal membaca, menulis, berbicara, maupun rangking di kelas. Perbedaan hormon juga diketahui menjadi pengaruh dalam perkembangan otak pria dan wanita dimana hormon pria yaitu testosteron lebih merangsang pria untuk menghadapi tantangan, berkompetisi, berdebat maupun kegiatan yang melibatkan pikiran kritis. Berbeda dengan wanita yang dipengaruhi hormon estrogen dan progesteron yang lebih mengutamakan kedamaian maupun berkumpul dengan teman-teman lainnya yang tidak menitikberatkan pada pembicaraan tetapi kepada suasana berkumpul yang dirasakan (Amin, 2018: 41). Dari uraian di atas, dapat ditarik sebuah hipotesis bahwasannya wanita dalam hal kemampuan bahasa lebih baik daripada pria karena dipengaruhi oleh dominasi otak kiri yang berkembang khusus pada wanita yang telah berkembang terlebih dahulu daripada pria.

Adapun dilihat dari teori lain, yakni mengenai perbedaan struktur otak pada pria dan wanita dimana ada 3 perbedaan yang perlu diketahui, yakni *corpus collasum*, *inferior parietal lobe* (lobus parietal bawah), dan *hippocamus* (Pasiak, 2005: 91). Pertama, *corpus collasum* yang mana menyerupai

pita yang tebal dan posisinya di antara cerebrum dan sistem limbik (Hebb, 2012: 418). Fungsi dari bagian tersebut sebagai penghubung atau pusat pertukaran informasi antara otak kiri dan otak kanan. *Corpus collasum* pada wanita lebih tebal sekitar 30% dibandingkan pria. Hal ini mempengaruhi wanita bisa melakukan semua kegiatan secara bersamaan (*multitasking*), sedangkan pria hanya bisa berfokus pada satu kegiatan. Tak hanya itu, *corpus collasum* wanita yang lebih tebal juga memberikan dampak pada kemampuan berbahasanya yaitu berbicara dimana wanita memiliki lebih banyak kosakata dan kelancaran, serta gestur dalam berkomunikasi. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari dr. Aisyah Dahlan bahwa perempuan bisa menggunakan sekitar 20.000 kata setiap hari dibandingkan laki-laki yang hanya menggunakan sekitar 7000 kata setiap hari.

Kedua, *inferior parietal lobe* (lobus parietal bawah) yang mana memiliki fungsi pada kemampuan spasial seseorang. Dalam bagian ini, otak pria memiliki area yang lebih luas sehingga kemampuan dalam hal membayangkan sesuatu (imajinatif) lebih diuntungkan pria ketimbang wanita. Ketiga, *hippocampus* yang mempunyai fungsi dalam ingatan. Pada bagian ini, wanita mempunyai *hippocampus* yang lebih besar sehingga kemampuan dalam mengingat sesuatu perempuan lebih bisa diandalkan bahkan bisa lebih detail ingatannya daripada pria. Ada satu lagi yang membedakan struktur otak pria dan wanita dalam kemampuan berbahasa, yakni area *broca* dan *wernicke* yang ditemukan oleh peneliti Paul Broca (ahli saraf dari Perancis) dan Carl Wernicke (ahli saraf dari Jerman). Area ini terhubung pada pusat pemrosesan bahasa di lobus prefrontal sebelah kiri (Heyn, 2002: 46-57). Wanita sekali lagi memiliki area *broca* yang lebih luas dibandingkan sehingga dipastikan pada umumnya kemampuan berbicara wanita lebih lancar daripada pria.

Menurut Michael Guriaan, diferensiasi antara struktur otak pria dan wanita mengakibatkan perbedaan strategi belajar mereka. Hal ini dapat terlihat bahwa pria pada umumnya mempunyai gaya belajar yang cenderung pada konsep imajinasi (membayangkan) meliputi, praktikum, mendesain suatu objek, ataupun aktivitas berupa *hands-on*. Sedangkan, wanita pada umumnya mempunyai gaya belajar yang melibatkan komunikasi seperti, berbicara, menulis, diskusi, dan sebagainya. Dilihat dari kedua fakta tersebut, dapat kita ambil hipotesis yang sama bahwa wanita bisa dikatakan mempunyai kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan pria karena struktur otak pendukung dan gaya belajar mereka menonjolkan unsur kebahasaan.

Kemampuan Membaca, Menulis, dan Berbicara

Membaca, Menulis, dan Berbicara merupakan 3 aspek utama dalam kebahasaan. Dalam 3 aspek tersebut sebenarnya melibatkan pemahaman seseorang terhadap penerimaan informasi. Membaca merupakan proses memperoleh makna dari cetakan (Gibbons, 1993: 70-71). Dalam hal ini membaca diartikan suatu aktivitas yang melibatkan kemampuan proses berpikir dengan melibatkan pemahaman dari konteks yang dibaca dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Membaca disini membutuhkan usaha sehingga dikatakan kegiatan "aktif" tidak hanya pasif dalam pelaksanaannya. Membaca dikaitkan dengan aktivitas mental dan fisik (Abdurahman, 2003: 200). Aktivitas fisik disini maksudnya penggunaan organ tubuh yaitu mata sebagai indera dalam penglihatan suatu teks bacaan dan aktivitas mental yang mencakup kerangka berpikir melalui ingatan dan pemahaman. Membaca pada dasarnya ialah bentuk pemahaman yang mencakup suatu kerangka tulisan (huruf, suku kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan teks/buku) dan makna yang terdapat di dalamnya. Membaca pada hakikatnya terdiri atas dua jenis, yakni membaca yang membutuhkan usaha dalam kegiatannya disebut membaca bersuara dan membaca yang tidak membutuhkan usaha dalam kegiatannya disebut membaca dalam hati. Usaha disini ialah maksudnya menggunakan aktivitas fisik dalam hal berbicara. Adapun aspek yang mempengaruhi keterampilan membaca seseorang, diantaranya kemampuan kebahasaan, kemampuan penglihatan (mata), penentuan informasi fokus, penggunaan teknik dan metode membaca, kebiasaan atau pengalaman membaca, dan keahlian dalam memahami segala jenis bacaan (fleksibilitas membaca).

Menulis secara sederhana dikatakan sebuah media yang digunakan untuk menuangkan isi pikiran seseorang yang diungkapkan melalui rangkaian tulisan. Menulis sebagai bentuk dalam penyampaian pesan secara tertulis yang ditujukan kepada orang lain (Hairuddin, dkk, 2007: 327). Keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa seseorang dalam bentuk tulisan yang meliputi penguasaan ejaan bahasa Indonesia, pembentukan istilah, bentuk kata, pilihan kata, struktur kalimat, pikiran utama maupun pikiran-pikiran penjelas, hubungan antara kalimat dan kalimat, hubungan antara paragraf dan paragraf, dan kerangka tulisan lainnya. Jenis keterampilan menulis biasanya dapat dilihat dari menulis karya sastra maupun menulis karya ilmiah. Faktor-faktor kebahasaan yang mempengaruhi kemampuan menulis seseorang, meliputi penguasaan kosa kata dan pemilihan kata yang tepat, penguasaan kaidah struktur kebahasaan (gramatikal), dan penguasaan gaya bahasa dalam sebuah tulisan secara tepat dan sesuai.



Berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam hal menyampaikan suatu informasi atau mengungkapkan ide atau gagasan melalui media suara atau kecakapan langsung baik di hadapan banyak orang maupun di suatu wadah media komunikasi daring seperti radio dan televisi. Jeni-jenis berbicara, antara lain berdialog, menyampaikan pengumuman, bercerita, berdiskusi, wawancara, dan musyawarah. Elemen penting yang mendukung berbicara dalam kebahasaan, yakni ketepatan dalam pengucapan, penggunaan intonasi, pemilihan kata, penggunaan kalimat efektif.

Sebuah riset psikologi yang dilakukan oleh peneliti *Griffith University* yang berjudul “*Gender Differences in Reading and Writing Achievement: Evidence From the National Assessment of Educational Progress (NAEP)*” di jurnal *American Psychologist* pada tahun 2018 menyatakan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat kemampuan membaca dan menulis lebih tinggi daripada laki-laki. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan siswa kelas 4 SD (usia 9-10 tahun) sampai dengan siswa kelas 12 menengah atas (usia 17-18 tahun). Hal ini tentunya menjadi jawaban mengapa siswa perempuan lebih unggul dalam prestasi akademik di kelas. Kemampuan menulis dan membaca sangat dibutuhkan pada saat pembelajaran demi keberhasilan proses belajar-mengajar.

Adapun aspek-aspek umum yang menjadi faktor perkembangan bahasa, yakni: (1) kesehatan, dalam hal ini diperlukan fisik maupun perkembangan organ tubuh yang baik untuk menunjang kemampuan bahasa anak terutama di 1000 hari awal kehidupannya; (2) kecerdasan (intelligen), seseorang yang ber-IQ tinggi memiliki kosa kata yang beragam dan memiliki kelancaran apalagi seseorang yang dikatakan *gifted* (orang yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata); (3) status sosial-ekonomi, hal ini berhubungan seberapa jauh pendidikan yang didapat, seseorang yang biasanya berada di kalangan miskin tidak memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi; (4) jenis kelamin, biasanya berkaitan dengan vokalisasi pria dan wanita maupun perkembangan bahasa yang jauh lebih cepat dialami perempuan mulai usia 2 tahun (Yusuf, 2011: 121-122).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan untuk menganalisis perbandingan uji kemampuan bahasa Indonesia antara pria dan wanita. Peneliti melakukan penelitian di lingkungan mahasiswa UIN Sumatera Utara pada tahun 2022 tepatnya semester genap bulan juni. Penelitian melibatkan sampel mahasiswa dan mahasiswi yang masing-masing berjumlah 5 orang. Rasio perbandingan jumlah sampel dapat ditetapkan 50% pria dan 50% wanita. Sampel yang diambil berasal dari latar belakang jurusan yang berbeda dan acak.

Adapun cara atau metode pelaksanaan yang dilakukan dalam pengambilan data tentang uji kemampuan bahasa Indonesia ialah melalui tes yang meliputi, kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Pada tes kemampuan membaca, terdapat 10 soal yang berisi soal wacana yang memuat tentang informasi. Selanjutnya, untuk tes menulis, setiap sampel diharuskan menulis sebuah wacana pada sebuah gambar yang ditunjukkan sebanyak paling sedikit 100 kata dalam waktu 15 menit. Terakhir, untuk tes kemampuan berbicara, mahasiswa diharuskan memberikan tanggapannya terhadap suatu fenomena pada sebuah gambar yang diberikan dengan alokasi waktu 15 menit.

Setiap tes yang diujikan tersebut tentunya memiliki tujuan tersendiri. Pada tes membaca, setiap sampel diharapkan dapat memahami konteks wacana dalam memperoleh informasi. Pada tes menulis, setiap sampel diharapkan mampu menyusun sebuah wacana dengan memperhatikan aspek isi, alur, kosakata, dan keefektifan setiap ejaan. Sedangkan, pada tes berbicara untuk setiap sampel diharapkan dapat mengutarakan pendapat dengan ketepatan artikulasi, intonasi, isi, maupun pemilihan kata dan ejaan yang dipakai. Setelah tes dilakukan, maka hasilnya akan dikumpulkan dan dihitung hasil dari setiap bagian yang diujikan. Data akan dianalisis berdasarkan dari hasil rata-rata sampel yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Secara tidak langsung, peneliti memakai metode kuantitatif sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapat dalam penelitian berikut ialah hasil dari tes yang diujikan kepada sampel. Tes tersebut meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Setiap persoalan pada tiap aspek kemampuan merujuk pada uji kemampuan bahasa Indonesia yang tesnya hampir sama seperti tes UKBI yaitu Uji Kemampuan Bahasa Indonesia. Berikut ini penjabaran mengenai hasil penilaian uji kemampuan bahasa Indonesia pada masing-masing aspek yang diujikan.

Tabel 1. Tes Uji Kemampuan Membaca

Responden	Skor Berdasarkan Jenis Kelamin	
	Pria	Wanita
1	100	90
2	90	70
3	90	90
4	70	80
5	90	100
Total Skor	440/500	430/500
Rata-rata	88	86

Skor maksimum; 100

Tabel di atas menunjukkan skor hasil tes uji kemampuan membaca pada sampel yang memiliki skor tertinggi baik pria dan wanita ada yang berhasil mencapai skor 100. Modus dari data tersebut ialah 90. Nilai tengah keseluruhan yang didapat ialah 90. Pada pria maupun wanita nilai terendah yang dicapai sampel adalah 70. Rata-rata dari keseluruhan tes membaca yaitu 87. Selisih rata-rata dari kedua kelompok sampel tersebut, yakni 2. Hal tersebut tidak terlalu jauh perbedaannya. Dari tabel dan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan untuk kemampuan membaca secara keseluruhan terbilang cukup baik karena rata-rata hitung dari tes >85. Selain itu, peneliti menemukan bahwa berdasarkan uraian data di atas kemampuan membaca pria lebih tinggi dibandingkan dengan wanita.

Tabel 2. Tes Uji Kemampuan Menulis

Responden	Skor Berdasarkan Jenis Kelamin	
	Pria	Wanita
1	89	67
2	93	50
3	91	70
4	80	53
5	87	73
Total Skor	440/500	313/500
Rata-rata	88	62,6

Skor maksimum; 100

Tabel di atas menunjukkan skor hasil tes uji kemampuan menulis pada sampel yang memiliki skor tertinggi, yakni 93 dan skor terendah, yakni 50. Modus dari data tersebut tidak ada karena setiap sampel memiliki skor yang berbeda. Nilai tengah keseluruhan yang didapat ialah 76,5. Pada pria nilai terendahnya adalah 80 dan pada wanita nilai terendah yang dicapai adalah 50. Rata-rata dari keseluruhan tes menulis yaitu 75,3. Selisih rata-rata dari 2 kelompok sampel tersebut, yakni 25,4. Dari tabel dan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan untuk kemampuan menulis secara keseluruhan terbilang cukup dalam arti menengah. Dari data yang ditunjukkan, skor menulis wanita berada di 5 peringkat terbawah dari pria. Tak hanya itu, selisih yang lumayan jauh juga terlihat dari rata-rata skor yang didapat 2 kelompok sampel. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis pria masih lebih tinggi daripada wanita.

Tabel 3. Tes Uji Kemampuan Berbicara

Responden	Skor Berdasarkan Jenis Kelamin	
	Pria	Wanita
1	80	68
2	98	50
3	98	85
4	50	80
5	85	80
Total Skor	411/500	363/500
Rata-rata	82,2	72,6

Skor maksimum; 100



Tabel di atas menunjukkan skor hasil tes uji kemampuan berbicara pada sampel yang memiliki skor tertinggi pada pria yakni 98. Sedangkan, pada wanita skor tertingginya, yakni 85. Hal tersebut juga mencerminkan bahwa skor tertinggi berbicara adalah 98 dan skor terendahnya 50. Modus dari data tersebut ialah 80. Nilai tengah keseluruhan yang didapat ialah 80. Nilai terendah yang didapat pria dan wanita adalah 50. Rata-rata dari keseluruhan tes berbicara yaitu 77,4. Selisih rata-rata dari kedua kelompok sampel tersebut, yakni 9,6. Dari tabel dan uraian di atas, terlihat lagi-lagi pria masih lebih unggul dalam skor tes berbicara. Untuk keseluruhan kemampuan berbicara masih terbilang cukup tapi perlu ditingkatkan. Tak hanya itu, kelompok sampel wanita juga menduduki peringkat 5 terbawah dari jumlah sampel yang berpartisipasi.

Berdasarkan analisis data dari tes uji kemampuan bahasa Indonesia yang dilakukan pada kelompok sampel pria dan wanita didapat rata-rata keseluruhan dari skor setiap kemampuan yang diujikan, yakni pada pria ialah 86,067 dan pada wanita ialah 73,73. Selisih dari rata-rata tersebut ialah 12,337. Ini menunjukkan bahwa pria lebih tinggi dalam tes uji kemampuan bahasa Indonesia baik dari kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Hal ini bukan tidak mungkin karena berdasarkan analisis data yang peneliti cantumkan diketahui setiap kemampuan yang diujikan pria selalu lebih unggul daripada wanita. Perolehan skor tertinggi juga selalu didapat oleh salah satu sampel pria. Walaupun pada tes kemampuan membaca salah satu sampel pada wanita juga mendapatkan skor tertinggi.

Jika dilihat dari segi konsistensi dari setiap kemampuan yang diujikan, sampel pria menunjukkan perolehan nilai yang statis pada kemampuan membaca dan menulis, yaitu 88. Sedangkan, pada sampel wanita hal ini justru mengalami penurunan yang mana pada kemampuan membaca berhasil mendapatkan skor 86 tetapi pada kemampuan menulis menurun dengan skor 62,6. Hal ini tentu saja membantah teori maupun penelitian yang telah disebutkan pada kajian teori yang menyatakan wanita memiliki struktur otak yang lebih luas pada *hippocampus* yang berperan pada proses ingatan maupun dari segi gaya belajar yang pada wanita lebih menitikberatkan pada membaca, menulis, diskusi, dan sebagainya. Tak hanya itu, hasil penelitian dari jurnal psikologis Amerika juga tidak memberikan hasil yang sama dan katakanlah sesuai yang menyatakan bahwa kemampuan membaca dan menulis perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Selain itu, pada tes uji kemampuan berbicara pada pria juga lebih tinggi dibandingkan dengan wanita dengan perbandingan skor, yakni masing-masing 82,2 dan 72,6. Hal ini juga mematahkan teori struktur otak *area broca* dan *corpus collasum* yang diketahui bagian tersebut lebih luas dimiliki wanita dalam pemrosesan bahasa. Walaupun pada tes uji kemampuan berbicara penurunan skor terjadi pada pria yang sebelumnya berada di atas skor 85. Sedangkan wanita mengalami kenaikan setelah diketahui pada kemampuan menulis menurun di bawah skor 80.

Jadi, pada penelitian kali ini ditemukan bahwa uji kemampuan bahasa Indonesia, meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berbicara yang dilakukan antara pria dan wanita menyatakan bahwa pria lebih unggul dalam hal kemampuan berbahasa Indonesia. Hal ini justru mematahkan teori maupun fakta psikologis tentang pendidikan yang mengatakan bahwa wanita lebih baik dalam kemampuan berbahasa. Hipotesis di awal pada penelitian kali ini tidak bisa diterima kebenarannya. Pada hakikatnya, kemampuan seseorang dalam menguasai suatu bidang, khususnya bahasa tidak bisa hanya mengandalkan faktor biologis yaitu struktur otak maupun gaya belajar saja. Akan tetapi, dibutuhkan suatu usaha yang timbul dari adanya motivasi seseorang untuk menguasai sesuatu yang mereka sukai baik secara internal maupun eksternal maupun faktor-faktor lain seperti yang telah dijelaskan pada kajian teori yang meliputi intelegensi (IQ), kesehatan seseorang dilihat dari perkembangan fisiknya, dan status sosial-ekonomi yang tidak hanya menitikberatkan pada latar belakang pendidikan tapi bagaimana proses yang ditempuh seseorang dalam mencapai setiap prestasi akademiknya, Oleh karena itu, hal tersebutlah yang terkadang dapat mendukung seseorang dalam hal penguasaan bahasa nantinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa kemampuan uji bahasa Indonesia pria lebih baik dibandingkan dengan wanita. Hal ini diperkuat dari hasil yang diperoleh pada tes uji kemampuan yang meliputi membaca, menulis, dan berbicara. Oleh karena itu, teori mengenai neurosains tentang perbedaan antara struktur otak pria dan wanita dalam kemampuan berbahasa maupun perspektif mengenai gaya belajar antara pria dan wanita. Dengan demikian, penelitian ini juga memberikan penegasan tidak selamanya kemampuan bahasa Indonesia seseorang dilihat dari faktor jenis kelamin seseorang. Akan tetapi, faktor lain seperti tingkat kecerdasan seseorang IQ, sosial-ekonomi, kesehatan seseorang yang dilihat dari perkembangan fisik, dan motivasi dari dalam diri seseorang untuk menguasai suatu bidang tertentu.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengatasi hasil belajar antara pria dan wanita sehingga terjadi keseimbangan pemerolehan hasil belajar dalam proses belajar-mengajar, yakni: (1) Perlunya penggunaan metode secara bervariasi bagi seorang pendidik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat berhasil dalam pembelajaran; (2) Perlunya peran guru dalam memahami setiap karakteristik peserta didik untuk memberikan perilaku belajar yang sesuai; (3) Untuk level pendidikan pada sekolah dasar disarankan guru perempuan lebih berperan karena pada masa tersebut peserta didik mempunyai rasa ingin tau lebih sehingga diperlukan guru yang terampil dalam kecakapan; (4) Jikalau perlu lakukan pemisahan antara peserta didik laki-laki dan perempuan dengan pendidik yang juga disesuaikan, jika tidak maka guru harus mengajar dengan metode penyesuaian gaya belajar peserta didik laki-laki dan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Syahrudin M. 2018 *Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat*. Jurnal Filsafat Indonesia, 1(1), 39-42.
- Asrori. 2020. *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. Jawa Tengah: CV Pena Persada.
- Palupi, Bida. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta Timur: CV. Ghina Walafafa.
- Reilly, David, Neumann, David L., Andrews, Glenda. 2018. *Gender differences in Reading and Writing Achievement: Evidence from the National Assessment of Educational Progress (NAEP)*. American Psychologist.
- Sudiati. 2019. *Pendalaman Materi Bahasa Indonesia Modul 4 Keterampilan Berbahasa Reseptif*. Kemdikbud.
- Suralaga, Fahilah. 2021. *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Suyadi. 2018. *Diferensiasi Otak Laki-laki dan Perempuan Guru Taman Kanak-kanak Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta: Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Gender dan Neurosains*. Jurnal Studi Gender, 13(2), 182-188.
- Tamba, Losten dan Candra R. Gultom. 2019. *Perbedaan Pria Dan Wanita Dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, 2(2), 79-85.
- Tantawi, Isma. 2019. *Bahasa Indonesia Akademik: Strategi Meneliti dan Menulis*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Wathon, Aminul. 2016. *Neurosains Dalam Pendidikan*. Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 14, Nomor 1.
- Yanti, Prima Gusti, Fairul Zabadi, dan Fauzi Rahman. 2020. *Bahasa Indonesia: Konsep Dasar dan Penerapan*. Jakarta: PT Grasindo.